

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, definisi bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Menurut perspektif sosiologis, bencana seringkali diartikan sebagai persepsi dari masyarakat terkait pengalaman emosional terhadap kejadian-kejadian yang dapat mengancam kehidupan mereka (Pramono, 2016). Bencana adalah peristiwa atau kejadian potensial yang merupakan ancaman terhadap kesehatan, keamanan atau kesejahteraan masyarakat atau fungsi ekonomi masyarakat maupun kesatuan organisasi pemerintah yang lebih luas (Fitriadi dkk., 2017). Bencana merupakan suatu peristiwa alam yang mengakibatkan dampak besar bagi populasi manusia. Peristiwa ini dapat berupa banjir, gempa bumi, letusan gunung api, tanah longsor, tsunami (Saepudin, 2019). Adapun beberapa ahli yang mengungkapkan pendapatnya tentang pengertian bencana alam adalah serangkaian peristiwa alam yang menimbulkan korban jiwa maupun harta benda (AmMA et al., 2022).

Bencana alam merupakan fenomena yang sering kali tidak terduga dan dapat menyebabkan dampak yang signifikan bagi masyarakat dan lingkungan. Salah satu provinsi yang memiliki banyak potensi bencana yaitu Sumatera Barat,

baik itu bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial. seperti Gunung Meletus, Gempa Bumi, Banjir, Tanah Longsor, Angin Topan, Tsunami, Kekeringan, Kebakaran Hutan, Konflik sosial, dan Wabah penyakit. Data dari BPBD Sumatera Barat pada periode Januari–Oktober 2023 berdasarkan data sementara Pusdalops PB Provinsi Sumatera Barat, telah terjadi sebanyak 364 kejadian bencana di semua Kabupaten/Kota dengan frekuensi terbanyak masih jenis bencana angin kencang (202 kejadian), kemudian longsor (61 kejadian) dan banjir (53 kejadian). Sementara itu, untuk Bencana Gunung Meletus dikutip dari website *liputan6.com* dari 3 Desember 2023 hingga 22 April 2024 terjadi sebanyak 293 kali letusan dan terjadi embusan 3.742 kali (Harlina, 2024).

Erupsi Gunung Marapi merupakan ancaman nyata yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat di sekitarnya. Sebagai salah satu gunung berapi paling aktif di Indonesia, letusan yang tidak terduga bisa mengeluarkan material vulkanik seperti abu, gas beracun, dan lava. Ancaman ini tidak hanya berdampak pada infrastruktur, tetapi juga pada kesehatan masyarakat. Abu vulkanik yang beterbangan dapat menyebabkan gangguan pernapasan, sementara gas beracun dapat memicu masalah kesehatan yang lebih serius. Oleh karena itu, pemahaman tentang potensi ancaman ini sangat penting bagi warga yang tinggal di wilayah rawan bencana.

Risiko yang dihadapi masyarakat akibat adanya bencana gunung meletus Gunung Marapi sangat beragam. Selain kerusakan fisik seperti rumah dan lahan pertanian, masyarakat juga terpapar pada ancaman psikologis akibat ketidakpastian dan kecemasan yang muncul menjelang atau setelah letusan (Putri&Ikhwan, 2024).

Dalam situasi darurat, akses terhadap layanan kesehatan dan bantuan darurat juga bisa terhambat, membuat masyarakat lebih rentan.

Gunung Meletus ini menimbulkan adanya bencana lainnya yaitu galodo dan banjir lahar dingin dimana bencana ini melanda beberapa daerah di Sumatera Barat, diantaranya Kabupaten Tanah Datar, tepatnya di lima kecamatan antara lain X Koto, Pariangan, Limo Kaum, Batipuh, dan Sungai Tarab. Selain itu, banjir juga terjadi di beberapa kecamatan di Kabupaten Agam, seperti Kecamatan Sungai Pua dan Kecamatan Canduang diterpa banjir lahar dingin. Sementara kecamatan lainnya, seperti Kecamatan Tanjung Raya, Kecamatan Banuhampu, dan Kecamatan IV Koto dilanda banjir akibat tingginya intensitas hujan.

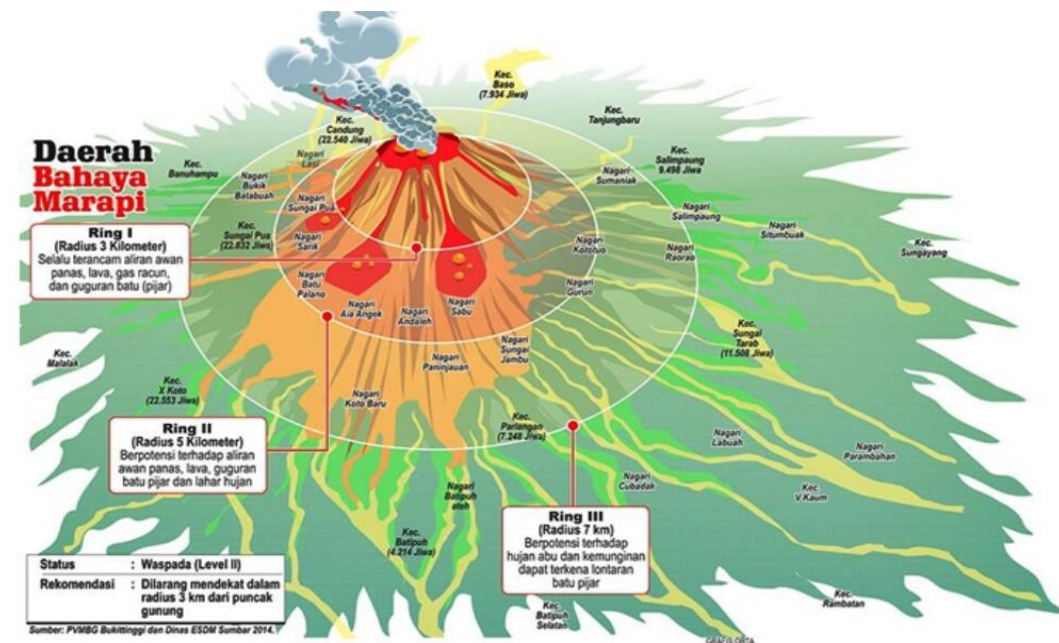
Berdasarkan penjelasan di atas, sebaran kawasan yang memiliki risiko kerawanan terhadap bencana Gunung Marapi berada di Kabupaten Agam, meliputi lima kecamatan, yakni Kecamatan Banuhampu, Baso, Canduang, Ampek Angkek dan Sungai Pua, seperti dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1. 1
Kawasan Risiko Bencana Gunung Marapi di Kabupaten Agam

No.	KECAMATAN	Luas (Ha)	Persen
1.	Banuhampu	118,15	1,65
2.	Baso	64,62	0,90
3.	Canduang	4.034,76	56,47
4.	Ampek Angkek	261,21	3,66
5.	Sungai Pua	2.666,33	37,32
Jumlah		7.145,07	100

Sumber. RTRW Kabupaten Agam Tahun 2021-2041

Dari data di atas dijelaskan bahwa kecamatan yang tingkat risiko terluas mengalami bencana Gunung Meletus berada di Kecamatan Canduang (RKPD Agam, 2024). Kecamatan Canduang memiliki beberapa nagari yaitu Canduang Koto Laweh, Lasi dan Bukik Batabuah.



Gambar 1.1 Daerah Bahaya Marapi

Sumber: Top Sumbar, 2024

Gambar di atas merupakan gambar yang menjadi daerah bahaya marapi dan Nagari Bukik Batabuah di zona kuning yaitu di sekitar radius 4,5 km dari puncak gunung marapi. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa Zona Merah (Ring I) berada di Radius 0-3 km, yang menjadi daerah dengan risiko tertinggi, daerah tersebut selalu terancam aliran awan panas, lava, gas racun, dan guguran batu (pijar). Zona Kuning (Ring II) yaitu di radius 3-5 km, area ini dengan risiko menengah dan daerah tersebut berpotensi terhadap aliran awan panas, lava, guguran batu pijar dan lahar hujan. Zona Hijau (Ring III) di radius 5-7 km, area dengan risiko terendah dan daerah ini berpotensi terhadap hujan abu dan kemungkinan dapat terkena lontaran batu pijar.

Bukik Batabuah adalah salah satu daerah di Kecamatan Canduang. Kecamatan ini memiliki tingkat risiko terluas bencana gunung meletus. Data dari PVMBG menginformasikan bahwa erupsi gunung yang terjadi sejak 3 Desember

2023 telah menghasilkan material vulkanik di sekitar puncak dan lereng. Peristiwa yang terjadi pada tanggal 5 April 2024, masyarakat mendengar dentuman sebelum banjir, dan debit air meningkat pesat sehingga merusak Jembatan Kasiak yang terhambat material. Air Sungai Ampuah di Bukik Batabuah meluap dan melewati jembatan lalu berbelok menghantam pemukiman di sepanjang jalan. Para warga mengalami ketakutan dan terpaksa menyelamatkan diri dengan meninggalkan kendaraan dan rumahnya. Kejadian ini mengakibatkan banyak kerugian seperti kendaraan, rumah, hewan ternak dan peliharaan warga hanyut terbawa air serta lahan pertanian mengalami kerusakan parah akibat ditimpa material terutama genangan lumpur (Agustino, 2024).

Masyarakat Bukik Batabuah yang menjadi korban yang terdampak bencana banjir lahar dingin sebanyak 125 keluarga dengan kategori rumah mereka rusak atau hanyut, kemasukan air banjir dan tempat usaha yang mengalami kerusakan, serta sawah atau lahan yang tertimbun oleh abu vulkanik dan pasir akibat bencana banjir lahar dingin. Dari 125 Keluarga yang terdampak bencana terdapat 49 Keluarga yang mengalami kerusakan rumah. Korban yang terdampak bencana yang mengalami luka ringan sebanyak 5 orang dan yang meninggal dunia sebanyak 9 orang. Berikut jumlah kerusakan rumah akibat banjir lahar dingin di Nagari Bukik Batabuah:

Tabel 1. 2
Jumlah Kerusakan Rumah Akibat Banjir Lahar Dingin
Nagari Bukik Batabuah

No	Level Kerusakan	Jumlah Kerusakan Rumah
1	Rusak Berat	22 Rumah
2.	Rusak Sedang	5 Rumah
3.	Rusak Ringan	22 Rumah
Total		49 Rumah

Sumber: Data Pemerintahan Nagari Bukik Batabuah Tahun 2024

Dari data di atas dapat dilihat bahwa 49 rumah yang rusak tersebut ada tiga level kerusakan rumah yaitu berat, sedang dan ringan dengan total semua rumah yang mengalami kerusakan yaitu 49 rumah. Rumah yang termasuk ke dalam kategori level kerusakan berat adalah rumah yang hanyut, hancur dan rata dengan tanah, dengan persentase kerusakan $>50\%$. Rumah yang termasuk ke dalam kategori level kerusakan sedang adalah rumahnya rusak dengan persentase $<50\%$ sampai dengan 25%. Rumah yang termasuk ke dalam kategori level kerusakan ringan adalah rumahnya yang memiliki persentase $<25\%$ kerusakannya.



Gambar 1. 2 Nagari Bukik Batabuah Ketika terjadinya bencana

Sumber: Internet tahun 2024

Dari fenomena tersebut, diperlukan adanya aktivitas, kegiatan dan proses relokasi untuk masyarakat yang terdampak bencana banjir lahar dingin. Menurut Yudohusodo (1991) dalam jurnal (Iqbal dkk., 2019), relokasi dilakukan terhadap

pemukiman yang tidak diperuntukan bagi perumahan atau lokasi permukiman yang rawan terhadap bencana atau bahkan yang terkena bencana, maksudnya relokasi adalah perpindahan permukiman masyarakat ke tempat yang aman dari daerah rawan bencana dan daerah tempat relokasinya tidak terkena dampak dari bencana.

Tujuan utama dari relokasi yaitu untuk memindahkan masyarakat yang terdampak bencana banjir lahar dingin agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan menciptakan masyarakat yang mandiri setelah mereka dipindahkan. Relokasi tidak hanya bertujuan untuk memindahkan penduduk dari daerah berisiko tinggi terhadap bencana, tetapi juga untuk memberikan kesempatan bagi mereka untuk membangun kembali kehidupan di lokasi yang lebih aman.

Proses ini memungkinkan masyarakat untuk memulai kehidupan baru dengan infrastruktur yang lebih baik dan lingkungan yang lebih stabil. Selain itu, relokasi dapat menjadi momen untuk meningkatkan kualitas hidup melalui akses yang lebih baik terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan fasilitas umum. Dengan dukungan yang tepat, masyarakat dapat mengembangkan keterampilan baru dan menciptakan sumber penghidupan yang lebih berkelanjutan di tempat tinggal yang baru. Relokasi juga memberikan peluang untuk memperkuat solidaritas sosial dan membangun komunitas yang lebih tangguh terhadap bencana di masa depan.

Peran penting pemerintah dalam mendukung proses relokasi masyarakat yaitu memfasilitasi proses relokasi masyarakat yang terkena dampak bencana banjir lahar dingin Gunung Marapi dengan mengatur dan menentukan lokasi yang aman untuk relokasi. Pemerintah juga bertanggung jawab untuk menyediakan dana yang

cukup untuk pembangunan infrastruktur dan layanan dasar di tempat baru. Untuk memastikan bahwa semua pihak terlibat secara efektif dalam proses relokasi, koordinasi antar lembaga sangat penting. Sehingga masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas tempat tinggal baru mereka, pemerintah harus melibatkan mereka di setiap langkah. Selain itu, pemerintah harus meningkatkan kesiapsiagaan bencana dengan mendidik masyarakat tentang tindakan antisipatif. Pemerintah dapat mengurangi risiko bencana dan meningkatkan ketahanan masyarakat dengan kebijakan yang jelas dan dukungan yang berkelanjutan.

Tabel 1.3
Korban Yang Melakukan Relokasi dan Menolak Melakukan Relokasi di Nagari Bukik Batabuah

Menerima Relokasi		Menolak Relokasi	
Relokasi Kolektif	Relokasi Mandiri	Korban Terdampak Langsung	Korban Terdampak Tidak Langsung
40 Keluarga	17 Keluarga	4 Keluarga	±100 Keluarga

Sumber: Data Primer, 2025

Dari tabel di atas, Nagari Bukik Batabuah terdapat 57 Kepala Keluarga yang melakukan relokasi baik yang rumahnya terdampak bencana banjir lahar dingin maupun masyarakat yang rumahnya berada di zona merah yaitu 100 m dari kanan dan kiri aliran sungai. Dari 57 kepala keluarga tersebut, masyarakat yang melakukan perpindahan mandiri ada 17 Kepala Keluarga dan yang melakukan relokasi kolektif ada 40 Kepala Keluarga. Relokasi Kolektif adalah relokasi yang dilaksanakan oleh pemerintah dan biaya ditanggung oleh pemerintah, masyarakat tersebut dipindahkan (relokasi) ke Kecamatan Lubuk Basung, Nagari Lubuk Basung, Jorong IV Surabaya. Masyarakat juga melakukan perpindahan secara mandiri yaitu masyarakat pindah ke rumah keluarganya sendiri yang tinggal di sekitar Nagari Bukik Batabuah.

Korban bencana banjir lahar dingin yang direlokasi ada yang menerima dan ada yang menolak relokasi tersebut. Masyarakat yang menerima untuk direlokasi ada 57 Keluarga dan korban terdampak langsung yang menolak ada 4 Keluarga serta ada ± 100 lebih keluarga yang tidak terdampak langsung menolak untuk direlokasi ke daerah Lubuk Basung.

Korban yang menerima relokasi tersebut mempunyai syarat untuk pemerintah jika ingin direlokasi yaitu menyediakan usaha untuk menunjang ekonomi masyarakat. Berdasarkan hal tersebut fasilitas yang disediakan pemerintah untuk masyarakat yang direlokasi, seperti menyediakan rumah, menyediakan fasilitas kesehatan dan pendidikan serta memberikan pelatihan kewirausahaan dan menyediakan usaha untuk menunjang kehidupan ekonomi masyarakat tersebut. Walaupun pemerintah sudah berupaya untuk mengatasi dari adanya bencana tersebut dengan melakukan relokasi tetapi masih ada masyarakat yang menolak untuk direlokasi.

Fenomena penolakan ini menunjukkan kompleksitas masalah yang dihadapi oleh masyarakat dalam menghadapi bencana, yang tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga sosial, ekonomi, dan psikologis. Oleh karena itu, penting untuk memahami alasan di balik keputusan ini agar dapat merancang strategi mitigasi bencana yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis alasan-alasan tersebut, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika sosial yang terjadi di Nagari Bukik Batabuah dalam konteks bencana alam.

Dari penjelasan di atas, penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan alasan korban yang terdampak bencana banjir lahar dingin gunung marapi menolak untuk direlokasi, di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Dalam hal ini pemerintah berusaha untuk merelokasi korban bencana walaupun ada dari beberapa korban tersebut yang menolak untuk melakukan relokasi tersebut. Maka, menarik untuk diteliti lebih lanjut tentang alasan korban terdampak bencana banjir lahar dingin gunung marapi menolak untuk direlokasi.

Studi mengenai bencana merupakan kajian kontemporer yang sudah banyak dibahas oleh peneliti sebelumnya. Pramono, dkk (2024) melakukan penelitian tentang faktor kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor (Pramono et al., 2024). Lebih lanjut Anwar, dkk (2021) telah melakukan penelitian mengenai kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir lahar dingin di Kelurahan Tubo Kecamatan Ternate Utara Kota Ternate (Anwar et al., 2021). Lebih lanjut, Putri, dkk (2024) telah meneliti mengenai analisis dampak bencana banjir lahar dingin gunung marapi Sumatera Barat (Putri & Ikhwan, 2024). Lebih lanjut, Fadlan, dkk (2023) telah meneliti tentang analisis dampak bencana banjir lahar dingin di Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro (Fadlan & Nurcholis, 2023).

Lebih spesifiknya, Hasan, dkk (2022) melakukan penelitian mengenai analisis sosial ekonomi masyarakat Huntap (hunian tetap) Tondo pasca relokasi bencana gempa Palu (Hasan et al., 2022). Berdasarkan pengkajian mengenai penelitian relevan di atas, kebanyakan penelitian lebih kearah kesiapsiagaan terhadap bencana dan dampak dari bencana dan solusi dari bencana. Belum ada

yang meneliti mengenai alasan korban terdampak bencana banjir lahar dingin gunung marapi menolak untuk direlokasi.

1.2 Rumusan Masalah

Masyarakat Bukik Batabuah telah melakukan berbagai upaya mitigasi sebelum terjadinya bencana banjir lahar dingin, dengan fokus pada peningkatan kesadaran dan kesiapsiagaan. Salah satu langkah yang diambil adalah mengadakan penyuluhan dan pelatihan mengenai bahaya lahar dingin, di mana warga diajarkan tentang tanda-tanda awal erupsi dan langkah-langkah yang perlu diambil untuk melindungi diri.

Dalam menghadapi ancaman dan risiko yang ditimbulkan oleh erupsi Gunung Marapi, kapasitas masyarakat dan pemerintah sangat berperan. Peningkatan kesadaran dan pendidikan tentang bencana alam dapat membantu masyarakat memahami tanda-tanda awal erupsi dan tindakan yang harus diambil. Selain itu, pemerintah perlu meningkatkan infrastruktur sistem peringatan dini dan menyediakan pelatihan bagi masyarakat untuk menghadapi bencana.. Pemerintah berupaya untuk mengatasi permasalahan bencana banjir lahar dingin dengan membuat program relokasi.

Tujuan utama dari relokasi yaitu untuk memindahkan masyarakat yang terdampak bencana banjir lahar dingin menciptakan masyarakat yang mandiri setelah mereka dipindahkan serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk membangun kembali kehidupan di lokasi yang lebih aman. Walaupun pemerintah sudah berupaya untuk mengatasi hal tersebut dengan cara melakukan relokasi tetapi

masih ada korban terdampak bencana banjir lahar dingin yang menolak untuk direlokasi ke daerah yang baru.

Oleh karena itu, penelitian mengkaji sejauh mana latar belakang sosial ekonomi, sosial budaya masyarakat serta pemikiran dan tindakan yang mempengaruhi masyarakat terkait dengan pengambilan keputusan terkait dengan alasan penolakan relokasi. Untuk menjawab permasalahan penelitian ini, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Apakah Alasan Sebagian Korban Terdampak Bencana Banjir Lahar Dingin Gunung Marapi Menolak untuk direlokasi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan Alasan Sebagian Korban Terdampak Bencana Banjir Lahar Dingin Gunung Marapi Menolak untuk direlokasi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan latar belakang sosial budaya dan sosial ekonomi kehidupan korban terdampak bencana banjir lahar dingin.
2. Mendeskripsikan pemikiran dan tindakan korban terdampak bencana banjir lahar dingin yang menolak untuk direlokasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi akademis/lembaga pendidikan, yaitu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi Sosiologi Bencana yang berkaitan dengan kebencanaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan acuan untuk penelitian yang berhubungan dengan studi kebencanaan dari perspektif sosiologis mengenai alasan sebagian korban terdampak bencana banjir lahar dingin gunung marapi menolak untuk direlokasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah, dapat menambah masukan dan informasi terkait alasan korban terdampak bencana banjir lahar dingin gunung marapi menolak untuk direlokasi.
2. Bagi Mahasiswa, memperoleh informasi mengenai alasan korban terdampak bencana banjir lahar dingin gunung marapi menolak untuk direlokasi.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1 Pasca Bencana

Pasca bencana merujuk pada periode waktu setelah terjadinya bencana, yang meliputi berbagai kegiatan untuk memulihkan kondisi masyarakat dan lingkungan yang terdampak, serta membantu korban dalam mengatasi dampak fisik, psikologis, dan sosial dari bencana tersebut. Menurut Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana adalah peristiwa atau

serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia.

Pasca bencana adalah tahap yang terjadi setelah bencana alam atau kejadian darurat lainnya yang menyebabkan kerusakan pada masyarakat. Pada fase ini, fokus utamanya adalah pemulihan dari dampak bencana. Kegiatan yang dilakukan meliputi memperbaiki dan membangun kembali infrastruktur serta menyediakan bantuan kepada korban.

Tujuan dari tahap pasca bencana adalah untuk mengembalikan kehidupan masyarakat ke kondisi normal. Ini termasuk memulihkan layanan penting, seperti kesehatan dan pendidikan, yang mungkin terganggu akibat bencana. Selain itu, dukungan psikologis juga diberikan untuk membantu korban mengatasi trauma yang dialami. Evaluasi dampak bencana sangat penting agar kita dapat belajar dari pengalaman tersebut dan merumuskan strategi penanggulangan bencana yang lebih baik di masa depan. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pemulihan, kita dapat menemukan solusi yang lebih tepat dan berkelanjutan, sehingga komunitas dapat kembali berdiri dengan lebih kuat setelah mengalami bencana.

Pasca bencana merupakan tahapan penting yang terjadi setelah bencana, di mana fokusnya adalah memulihkan masyarakat yang terdampak. Banyak rumah dan infrastruktur yang rusak, dan masyarakat sering kali mengalami trauma. Salah satu solusi yang bisa dipertimbangkan adalah relokasi, yaitu memindahkan penduduk dari daerah berisiko tinggi ke tempat yang lebih aman. Relokasi bertujuan untuk melindungi masyarakat dari bencana di masa depan, serta

membantu mereka membangun kehidupan yang lebih baik dengan infrastruktur yang lebih kuat. Proses ini harus melibatkan masyarakat agar kebutuhan dan harapan mereka diperhatikan, sehingga mengurangi potensi konflik.

1.5.2 Relokasi

Pengertian relokasi menurut Kementrian Pekerjaan Umum (2010) adalah upaya pemindahan sebagian atau seluruh aktivitas berikut sarana dan prasarana penunjang aktivitas dari satu tempat ke tempat lain guna mempertinggi faktor keamanan, kelayakan, legalitas pemanfaatan dengan tetap memperhatikan keterkaitan antara yang dipindah dengan lingkungan alami dan binaan di tempat tujuan. Relokasi merupakan bagian dari pemukiman kembali (resettlement) di lokasi yang baru di luar kawasan bencana.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa relokasi yaitu proses pemindahan pemukiman untuk meningkatkan keamanan dan kelayakan, terutama bagi daerah yang rentan terhadap bencana. Salah satu tujuan utama dari relokasi yaitu memindahkan masyarakat yang terdampak bencana banjir lahar dingin agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan menciptakan masyarakat yang mandiri setelah mereka dipindahkan.

Relokasi dalam hal ini berkaitan dengan alasan mengapa korban terdampak bencana banjir lahar dingin menolak untuk direlokasi. Relokasi tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memindahkan masyarakat yang memiliki risiko besar terkena bencana, supaya kedepannya tidak terkena dampak dari bencana banjir lahar dingin tetapi mengapa ada korban yang menolak untuk direlokasi ke daerah yang lebih aman.

1.5.3 Korban

Dalam Undang-Undang (UU) Nomor 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban, korban adalah orang yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan/atau kerugian ekonomi yang diakibatkan oleh suatu tindak pidana.

Korban adalah individu atau kelompok yang mengalami kerugian, baik fisik maupun psikologis, akibat terjadinya bencana seperti gempa bumi, banjir, atau tsunami. Dalam konteks sosiologi, korban ini bukan hanya dilihat dari sudut pandang statistik atau angka, melainkan juga dari dampak sosial yang ditimbulkan. Akibat dari bencana alam tidak hanya merusak infrastruktur, tetapi juga mempengaruhi hubungan sosial, ekonomi, dan budaya dalam komunitas yang terdampak.

Dampak dari bencana alam seringkali sangat kompleks. Korban bisa kehilangan rumah, pekerjaan, dan akses terhadap layanan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Dalam banyak kasus, kelompok yang paling rentan, seperti anak-anak, wanita, dan orang lanjut usia, menjadi korban yang paling parah. Hal ini menunjukkan adanya ketidakadilan sosial yang sering kali diperparah oleh kondisi ekonomi dan politik yang ada sebelum bencana terjadi. Sosiolog melihat pentingnya memahami struktur sosial yang ada untuk mengidentifikasi siapa yang paling terdampak dan mengapa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa korban adalah individu atau kelompok yang mengalami kerugian fisik dan psikologis akibat peristiwa seperti gempa bumi, banjir, atau tsunami. Dalam sosiologi, bencana tidak hanya merusak infrastruktur, tetapi juga mempengaruhi hubungan sosial, ekonomi, dan

budaya komunitas. Korban juga kehilangan rumah, pekerjaan, dan akses terhadap layanan dasar, dengan kelompok rentan seperti anak-anak, wanita, dan lansia paling terdampak.

Korban dalam hal ini berkaitan dengan individu yang mengalami bencana tersebut. Korban yang dimaksud yaitu individu yang terdampak bencana baik yang menerima maupun yang menolak untuk direlokasi ke tempat yang baru.

1.5.4 Alasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), alasan dapat berarti dasar, asas, atau hakikat, yang menjadi landasan suatu tindakan atau pernyataan. Selain itu, alasan juga dapat merujuk pada bukti atau keterangan yang digunakan untuk menguatkan suatu pendapat, atau hal yang menjadi pendorong atau motivasi untuk bertindak. Terakhir, alasan juga dapat digunakan dalam konteks hukum untuk membenarkan perlakuan tindak pidana dan menghilangkan kesalahan terdakwa. Alasan dapat menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi kita dalam melakukan sesuatu, tidak terkecuali saat hendak melakukan riset atau penelitian.

Alasan yaitu penghubung antara pemikiran dan tindakan, dapat memberi arti pada setiap keputusan yang akan diambil. Alasan disini berkaitan dengan salah satu hal yang melatarbelakangi korban terdampak bencana banjir lahar dingin menolak untuk relokasi baik itu relokasi kolektif maupun relokasi mandiri.

1.5.5 Bencana Banjir Lahar Dingin

Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1 menyatakan bahwa Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan

mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Bencana merupakan kejadian yang dapat mengancam kesehatan, keamanan, atau kesejahteraan masyarakat, serta dapat mengganggu fungsi ekonomi dan organisasi pemerintah. Peristiwa bencana ini biasanya disebabkan oleh beberapa faktor diantara faktor alam, faktor non alam, dan faktor sosial/ manusia.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bencana adalah peristiwa/kejadian yang dapat menyebabkan kerugian dan penderitaan bagi masyarakat, baik disebabkan oleh faktor alam, non alam maupun manusia. Bencana juga dapat mengancam kehidupan, menyebabkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, dan menyebabkan dampak psikologis selain itu bencana dapat mengganggu fungsi ekonomi dan pemerintahan.

Banjir lahar dingin adalah aliran lumpur yang terjadi akibat pencairan material vulkanik, terutama setelah hujan lebat atau pencairan salju di daerah sekitar gunung berapi. Banjir lahar dingin bisa juga dijelaskan sebagai banjir yang disebabkan oleh lahar dari letusan gunung api. Penyebab utama dari terjadinya banjir lahar dingin yaitu letusan atau erupsi gunung api. Aktivitas ini menyebabkan material vulkanik terkumpul di lereng gunung dan bergerak menuju daratan rendah saat terjadinya hujan lebat dengan kecepatan tinggi.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa banjir lahar dingin merupakan aliran lumpur yang berasal dari material vulkanik yang mengalir,

terutama setelah hujan lebat di sekitar gunung berapi. Letusan gunung api adalah penyebab utama banjir ini, yang menyebabkan material vulkanik terkumpul di lereng gunung dan bergerak ke daratan rendah saat hujan. Bentuk tanah di sekitar gunung, curah hujan tinggi, dan kurangnya pengetahuan tentang mengelola risiko banjir adalah faktor tambahan yang menjadi penyebab dari adanya banjir lahar dingin.

Bencana disini berkaitan dengan terjadinya bencana banjir lahar dingin yang diakibatkan oleh erupsi Gunung Marapi yang membawa dampak besar bagi masyarakat di sekitarnya. Dimana dalam hal ini pemerintah berusaha untuk melakukan relokasi kepada korban yang terdampak bencana banjir lahar dingin sehingga hal tersebut berkaitan dengan apa alasan sebagian korban terdampak bencana banjir lahar dingin menolak untuk direlokasi padahal mereka adalah korban dari adanya bencana banjir lahar dingin tersebut.

1.5.6 Tinjauan Sosiologis

Dalam penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial dengan yang dikemukakan oleh Max Weber. Tindakan Sosial adalah suatu tindakan individu yang memiliki arti atau makna (*meaning*) subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain. Tindakan sosial berorientasi pada tindakan yang memiliki arti, tujuan dan motif aktor (Damsar, 2015:116). Dalam teori tindakan sosial, Max Weber membagi empat jenis tipe tindakan sosial, yaitu:

1. Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan rasional instrumental merupakan suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitannya

dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan yang ada (Damsar, 2015:117). Tindakan rasionalitas meliputi pertimbangan dan pilihan yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapai tindakan itu. Individu memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriteria untuk menentukan satu pilihan diantara tujuan-tujuan yang saling bersaing. Individu perlu mengumpulkan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan (Johnson, 1986:220). Pada tindakan ini individu sudah mempertimbangkan secara matang terkait cara yang digunakan dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Tindakan Rasional Nilai

Rasionalitas Nilai, merupakan tindakan yang dilakukan secara rasional, tetapi dalam mencapai tujuannya tetap memperhatikan atau berdasarkan nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan budaya maupun agama yang diyakini oleh setiap individu. Tindakan ini terdapat didalamnya nilai absolut dan nilai akhir bagi individu untuk mencapai tujuannya (Damsar, 2015: 118).

3. Tindakan Afektif, merupakan tindakan yang didominasi atas dasar perasaan atau kondisi emosional individu. Tindakan yang dilakukan oleh individu didasarkan atas perasaan yang bersifat spontan dan dipengaruhi oleh emosi, cinta, takut, gembira, atau perasaan-perasaan tertentu. Tindakan ini tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasional lainnya (Johnson, 1986:221).

4. Tindakan Tradisional, merupakan tindakan yang dilakukan atas dasar nilai-nilai yang telah ada dan diajarkan secara turun-temurun atau dianggap tradisi oleh masyarakat. Individu melakukan tindakan atas dasar kebiasaan baginya ataupun tradisi yang sudah lama menjadi acuan baginya. Tindakan ini dilakukan tanpa refleksi yang sadar dan perencanaan (Damsar, 2015:119). Dalam hal ini, tindakan bersifat baku dan tidak dapat diubah.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menjelaskan bahwa korban yang menolak melakukan relokasi berkaitan dengan pengambilan keputusan korban terdampak terkait tempat tinggal korban untuk relokasi, akses pendidikan, transportasi, kepemilikan asset, tanah dan lahan yang dimiliki, kesehatan, hubungan sosial yang erat antar sesama serta potensi untuk menunjang kehidupan ekonomi di tempat yang baru dilakukan secara rasional.

Tindakan rasional instrumental menurut Weber, mempertimbangkan cara yang paling efisien untuk mencapai tujuan/ keputusan tertentu. Dalam konteks relokasi masyarakat terdampak bencana, tindakan ini dapat dilihat dari tindakan rasional instrumental yang berfokus pada individu dalam membuat keputusan berdasarkan pertimbangan rasional untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu:

1. Masyarakat yang terdampak melakukan evaluasi terhadap biaya dan manfaat dari relokasi. Mereka mempertimbangkan manfaat dari relokasi (seperti keamanan dan akses ke layanan) lebih besar dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan (seperti kehilangan tempat tinggal, pekerjaan, dan hubungan sosial).

2. Banyak mata pencaharian dari masyarakat bukit batabuah yang bergantung pada lokasi tempat tinggal mereka saat ini seperti petani, wiraswasta, dan yang lainnya. Relokasi dapat mengganggu sumber pendapatan mereka, terutama mereka harus mempertimbangkan jarak yang akan ditempuh jika harus pindah tempat tinggal serta mereka tidak yakin akan mendapatkan pekerjaan baru di lokasi yang ditawarkan.
3. Masyarakat memiliki keterikatan emosional yang kuat terhadap tempat tinggal mereka, termasuk hubungan sosial dengan keluarga dan tetangga. Tindakan untuk meninggalkan tempat tinggal dapat dianggap sebagai kehilangan identitas dan jaringan sosial.
4. Kehidupan sosial budaya menjadi pertimbangan masyarakat Bukit Batabuah, karena mereka memiliki kehidupan yang sangat erat dan sangat dekat dengan tempat mereka berasal, mereka juga memiliki rumah peninggalan leluhur dan makam nenek moyang, serta mereka sering melakukan gotong royong bersama.

Berdasarkan hasil penelitian, tindakan korban terdampak bencana banjir lahar dingin yang menolak relokasi dari pemerintah merupakan tindakan rasional instrumental. Pengambilan keputusan untuk menolak relokasi berkaitan dengan tempat tinggal korban untuk relokasi, kehidupan sosial, akses pendidikan, pekerjaan, kesehatan serta potensi untuk menunjang kehidupan ekonomi di tempat yang baru dilakukan secara rasional. Tindakan rasional instrumental mempertimbangkan cara yang paling efisien untuk mencapai tujuan/ keputusan tertentu. Oleh karena itu, alasan dari korban yang menolak bencana tersebut merupakan tindakan rasional karena mereka mempertimbangkan mengambil

keputusan dengan meminimalkan risiko dan memaksimalkan manfaat berdasarkan informasi dan pengalaman yang mereka miliki.

1.5.7 Penelitian Relevan

Dalam melakukan penelitian, diperlukan dukungan dari penelitian terdahulu yang relevan sebagai referensi dan landasan bagi peneliti dalam menjalankan penelitian kedepannya. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian ini:

Tabel 1. 4
Penelitian Relevan

No.	Peneliti/Judul Penelitian/Tahun	Tujuan Penelitian	Kesimpulan/Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Cahyo Pramono, Ahmad Muzaki, Ervina Kurniawati/ Analisis Faktor Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Desa Candirejo Semin Gunung Kidul/2024	Menganalisis hubungan usia, pendidikan, dan pengalaman dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor.	Hasil uji Kendall's Tau menunjukkan terdapat hubungan antara usia dan Pendidikan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor ($p < 0,05$). Tidak terdapat hubungan pengalaman mengalami bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor ($p > 0,05$).	Penelitian yang dilakukan oleh Pramono, dkk membahas tentang analisis faktor kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana dan metode yang dipakai yaitu kuantitatif. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan peneliti mengkaji tentang alasan korban terdampak bencana menolak untuk direlokasi dan metode yang dipakai kualitatif. Lokasi antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti juga berbeda.
2.	Melani Eka Putri, Ikhwan/ Analisis Dampak Banjir Lahar Dingin Gunung Marapi Sumatera Barat 2024/2024	Mengetahui dampak bencana banjir lahar dingin mencari solusi mengenai masalah banjir lahar dingin tersebut.	Bencana banjir lahar dingin menyebabkan kerugian besar, seperti kehilangan harta benda dan rumah, serta mengalami kondisi psikologis yang buruk. Meskipun dukungan sosial dari pemerintah, organisasi, dan masyarakat telah diberikan, ancaman erupsi dan banjir lahar dingin masih belum ditangani dengan baik.	Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Ikhwan mengkaji tentang dampak dari bencana banjir lahar dingin dan solusi yang diberikan mengenai masalah bencana banjir lahar dingin tersebut. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang alasan korban yang terdampak

			Kebijakan siaga darurat yang kurang didukung penganggaran menghambat efektivitas respons terhadap bencana. Diharapkan pemerintah dapat meningkatkan koordinasi dan mencari sumber pendanaan tambahan untuk memperkuat upaya pemulihan dan semangat masyarakat pasca bencana.	bencana banjir lahar dingin menolak untuk direlokasi ke kawasan yang aman terhadap bencana.
3.	Ahmad Fauzan Fadlan, Nurcholis/ Analisis Dampak Bencana Banjir Lahar Dingin di Desa Sumberwuluh Kecamatan Candipuro/ 2023	Untuk mencari tahu penyebab dari banjir lahar dingin yang meluap ke perkampungan dan mencari solusi terkait masalah banjir tersebut	Penyebabnya karena hujan deras, kondisi tanah yang cekung, dan adanya penghalang air dari aktivitas tambang. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah perlu segera mengambil langkah antisipasi, seperti menambah tinggi dan lebar tanggul, memperketat pengawasan penambangan, dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang potensi risiko serta langkah penyelamatan.	Penelitian yang dilakukan oleh Fadlan & Nurcholis menjelaskan tentang penyebab dari adanya bencana banjir lahar dingin yang meluap ke perkampungan dan mencari solusi terkait masalah banjir tersebut. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan peneliti menjelaskan tentang alasan korban terdampak bencana banjir lahar dingin menolak untuk direlokasi. Perbedaan yang lainnya yaitu lokasi penelitiannya.
4.	Haslita Rahmawati Hasan, Nurin Rochayati, Riska R, Muhamad Mukhlis Sudrajad, Moh. Rezky Rajab Anugrah/ Analisis Sosial Ekonomi Masyarakat Huntap (hunian Tetap) Tondo Pasca Relokasi Bencana Gempa Palu 2018/ 2022	Mengetahui tingkat sosial ekonomi masyarakat pasca relokasi bencana gempa bumi dan tsunami palu tahun 2018.	Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan sosial dan ekonomi masyarakat pasca relokasi bencana gempa bumi dan mulai berbenah serta mulai menghilangkan rasa trauma dari efek bencana alam pada tahun 2018 lalu. Masyarakat mulai bisa beradaptasi dengan kondisi sosial yang baru dengan hidup berdampingan yang sebelumnya mereka hidup di hunian sementara yang kemudian berpindah di hunian tetap Tondo. Perubahan kondisi pasca relokasi ke hunian tetap, membawa perubahan sosial ekonomi. Peningkatan itu melihat dari interaksi masyarakat sekitar dan dalam pengembangan wilayah baru tersebut. Selain itu juga, beberapa masyarakat membuka usaha baru dalam penyediaan barang dan jasa agar bisa mempermudah pada kehidupan masyarakat hunian tetap Tondo.	Penelitian yang dilakukan oleh Hasan dkk. berfokus kepada perubahan sosial ekonomi masyarakat pasca terjadinya bencana beberapa tahun lalu. Sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang alasan korban terdampak bencana banjir lahar dingin menolak untuk direlokasi. Perbedaan yang lain antara penelitian hasan, dkk dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu lokasi penelitiannya.

5.	Nawir Anwar, Adnan Sofyan, Jumaris/ Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Lahar Dingin di Kelurahan Tubo Kecamatan Ternate Utara Kota Ternate/2021	Mengetahui mengetahui kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir lahar dingin di Kelurahan Tubo Kecamatan Ternate Utara Kota Ternate.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan Kesiapsiagaan masyarakat di Kelurahan Tubo yang siap dalam menghadapi bencana banjir lahar dingin sebanyak 11 kepala keluarga (18,33%), sedangkan yang tidak siap sebanyak 37 kepala keluarga (61,67%) hal ini yang menjadi penghambat karena salah satunya masyarakat belum memahami langkah-langkah yang perlu disiapkan dalam mengurangi risiko bencana.	Penelitian yang dilakukan oleh Anwar dkk. menjelaskan tentang bagaimana kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir lahar dingin dimana hal ini dilakukan sebelum terjadinya bencana dan metode yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengkaji tentang alasan korban terdampak bencana banjir lahar dingin menolak untuk direlokasi dimana hal ini bisa dilihat dari setelah terjadinya bencana tersebut dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan lainnya yaitu lokasi tempat penelitian.
----	--	---	---	---

Berdasarkan analisis dari penelitian-penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa masing-masing penelitian memiliki fokus yang berbeda dalam memahami dampak dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Penelitian tersebut lebih banyak membahas kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, dampak ekonomi pasca bencana, serta penyebab dan solusi terkait bencana. Meskipun ada kesamaan dalam tema bencana, setiap studi menawarkan perspektif unik yang menambah pemahaman kita tentang bagaimana masyarakat berinteraksi dengan risiko bencana. Namun, peneliti ingin membahas hal yang berbeda mengenai alasan korban terdampak bencana banjir lahar dingin gunung marapi menolak untuk direlokasi.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian dipahami sebagai sudut pandang yang dipakai oleh para peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian (Afrizal, 2014:11). Metode

penelitian menurut Taylor dan Bogdan (1984:1) dalam buku Metode Penelitian Kualitatif (Afrizal, 2014:12) diartikan sebagai cara yang dipakai oleh para peneliti untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Dengan kata lain, metode penelitian merupakan strategi-strategi yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berupaya menghitung atau mengkuantifikasi data kualitatif yang telah diperoleh, sehingga tidak melakukan analisis angka (Afrizal, 2014:13). Metode kualitatif digunakan untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam terkait masalah yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian tipe ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sesuai dengan kondisi sebenarnya sehingga mudah dipahami. Penggunaan tipe penelitian deskriptif ini mempermudah peneliti dalam pengumpulan data-data yang bersumber dari wawancara dan catatan lapangan untuk menggambarkan subjek penelitian (Sugiyono, 2022:7). Jadi penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif untuk menggambarkan dan menjelaskan secara rinci dan lebih dalam terkait alasan korban terdampak bencana banjir lahar dingin gunung marapi menolak untuk direlokasi.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Informan dalam penelitian kualitatif yaitu orang atau kelompok orang yang diwawancarai untuk dijadikan sebagai sumber informasi dan informan harus orang yang benar-benar terlibat dalam permasalahan penelitian tersebut.

Pada penelitian ini, pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*. *Purposive* merupakan metode pemilihan informan yang dilakukan oleh peneliti dengan menentukan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh individu yang akan dijadikan sebagai sumber informasi dan keberadaan mereka diketahui oleh peneliti (Afrizal, 2014:140).

Menurut Afrizal (Afrizal, 2014:139), terdapat dua kategori informan, yaitu a) Informan Pelaku, yaitu orang yang memberikan informasi dan keterangan tentang dirinya sendiri, tentang perbuatannya, pemikiran, ataupun tentang pengetahuannya. Dengan kata lain, informan pelaku adalah subjek penelitian itu sendiri.

Adapun kriteria informan pelaku adalah sebagai berikut :

1. Korban yang terdampak langsung bencana banjir lahar dingin yang menolak untuk direlokasi dan rumahnya berada di radius 100 m dari kanan dan kiri Sungai Ampuah.
2. Korban yang tidak terdampak langsung bencana banjir lahar dingin tetapi rumahnya berada di radius 100 m kanan dan kiri dari Sungai Ampuah.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah korban yang terdampak langsung dan tidak langsung bencana banjir lahar dingin. Adapun cara yang peneliti gunakan dalam mewawancarai informan pelaku yaitu, mendatangi rumah korban, memperkenalkan diri, menyampaikan tujuan dan maksud, menanyakan kepada masyarakat apakah terdapat korban yang memiliki kriteria yang telah ditetapkan. Setelah itu, menanyakan ketersediaan waktu atau waktu luang untuk melakukan wawancara mendalam terkait topik penelitian ini.

b) Informan Pengamat, yaitu orang yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu hal kepada peneliti. Informan pengamat juga dapat diartikan sebagai orang yang menjadi saksi atau pengamat dari suatu kejadian tersebut.

Adapun informan pengamat adalah sebagai berikut :

1. Wali Nagari Bukik Batabuah;
2. Niniak Mamak korban;
3. Koordinator Kelompok Siaga Bencana (KSB);
4. Kepala Bidang Perumahan Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman (PERKIM).

Adapun cara yang peneliti gunakan dalam mewawancarai informan pengamat yaitu, mendatangi kantor wali nagari, memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan, serta meminta nomor telepon tokoh masyarakat dan niniak mamak korban untuk diwawancarai. Setelah itu, peneliti meminta dan menanyakan ketersediaan waktu atau waktu luang kepada informan pengamat yang dapat digunakan untuk melakukan wawancara secara mendalam terkait topik penelitian ini.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat 9 informan pelaku dan 4 informan pengamat yang terlibat dalam penelitian ini. Data informan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. 5
Daftar Informan Pelaku dan Pengamat

No	Nama (Inisial)	Usia (Tahun)	Pekerjaan	Kategori Informan
1.	AA	30	Ibu Rumah Tangga	Informan Pelaku terdampak langsung
2.	ZK	61	Wirausaha (Penjahit)	Informan Pelaku terdampak langsung
3.	ZW	56	Petani, dan Usaha Toko Kelontong	Informan Pelaku terdampak langsung
4.	NP	48	Penjahit dan Petani	Informan Pelaku terdampak langsung
5.	MA	34	Jualan Makanan di Sekolah Dasar	Informan Pelaku terdampak tidak langsung
6.	NA	39	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	Informan Pelaku terdampak tidak langsung
7.	RA	60	Usaha Warung Bakso Petani	Informan Pelaku terdampak tidak langsung
8.	TA	35	Pegawai kantor camat	Informan Pelaku terdampak tidak langsung
9.	YI	45	Petani	Informan Pelaku terdampak tidak langsung
10.	Firdaus	32	Wali Nagari Bukik Batabuah	Informan Pengamat
11.	Rahmat Yusef (Datuak Tumamat)	46	Wali Jorong Kubang Duo Koto Panjang dan Niniak Mamak Sikumbang	Informan Pengamat
12.	Edi	46	Koordinator Kelompok Siaga Bencana (KSB), Petani	Informan Pengamat
13.	Yuneli Meta	-	Kepala bidang perumahan dinas perumahan rakyat dan Kawasan permukiman (PERKIM)	Informan Pengamat

Sumber: Data Primer Tahun 2025

Penelitian Kualitatif tidak tergantung pada jumlah informan, tetapi tergantung pada kualitas dan kejenuhan data yang didapat. Artinya informasi yang didapat dari 9 informan pelaku sudah jenuh dan tidak beragam lagi. Sedangkan informasi yang didapat dari informan pengamat sudah cukup memberikan tambahan dan memperkuat informasi yang didapat dari informan pelaku.

Istri yang menjadi informan pelaku telah mendapatkan izin dari suaminya untuk diwawancarai. Suami meminta agar istri yang menyampaikan hasil diskusi mereka mengenai alasan penolakan relokasi dan pengambilan keputusan bersama. Dengan demikian, sang istri dapat menjawab pertanyaan peneliti terkait alasan mereka menolak untuk pindah ke daerah baru.

1.6.3 Data yang Diambil

Menurut (Afrizal, 2014:17) pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata (baik lisan maupun tulisan) serta perilaku manusia, dan tidak diubah menjadi data angka. Terdapat dua sumber data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari subjek penelitian atau informan di lapangan. Data ini dapat diperoleh melalui wawancara mendalam. Pada penelitian ini, sumber data primer berasal dari informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan hasil wawancara mendalam dengan korban yang terdampak bencana banjir lahar dingin yang menolak untuk direlokasi, wali nagari, niniak mamak korban, koordinator kelompok siaga bencana, dan kepala bidang perumahan Lubuk Basung.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak kedua, baik dari individu maupun catatan, seperti buku, laporan, jurnal ilmiah, literatur hasil penelitian, atau majalah yang bersifat dokumentatif. Tujuan penggunaan data sekunder adalah untuk melengkapi data primer sehingga informasi yang terkumpul dalam penelitian menjadi lebih valid. Data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal ilmiah, penelitian relevan, berita, dokumen, kemudian data yang diperoleh melalui dari wali nagari mengenai jumlah data masyarakat yang terdampak bencana banjir lahar dingin dan masyarakat yang menerima serta menolak untuk direlokasi.

1.6.4 Proses Penelitian

Dalam memperoleh data yang diperlukan dan untuk menjawab penelitian ini, maka peneliti melakukan serangkaian proses selama pelaksanaan penelitian ini. Setelah peneliti melaksanakan seminar proposal, maka peneliti menemui dosen pembimbing untuk mendiskusikan lebih lanjut terkait dengan saran dan masukan yang diberikan oleh dosen penguji, setelah itu melaksanakan pengambilan data, dalam pengambilan data peneliti melakukan berbagai macam cara.

Proses penelitian diawali dengan menyusun pedoman wawancara bersama dosen pembimbing. Sebelum melaksanakan pengambilan data di lapangan peneliti mengurus surat izin penelitian melalui Dekanat FISIP. Setelah mendapatkan surat izin penelitian yang dikirim melalui *WhatsApp*, peneliti langsung datang ke Kantor Wali Nagari Bukik Batabuah pada tanggal 20 Februari 2025 untuk memberikan surat izin penelitian dan menyampaikan tujuan untuk melakukan penelitian. Setelah memberikan surat ke Resepsionis Nagari Bukik Batabuah peneliti bertanya kepada

pihak nagari terkait profil Nagari Bukik Batabuah dan data terkait siapa saja korban terdampak bencana banjir lahar dingin. Lalu karena data terkait bencana tersebut dimiliki oleh Sekretaris Nagari dan sekretaris nagari tidak berada di Kantor Wali nagari maka peneliti diminta oleh pegawai disana untuk datang pada Minggu depan.

Pada tanggal 24 Februari peneliti mendatangi kantor wali untuk menanyakan tentang mata pencaharian masyarakat di Nagari Bukik Batabuah dan peneliti bertanya kepada bapak sekretaris kapan mempunyai waktu untuk bertanya mengenai data-data korban bencana yang menolak relokasi dan pada hari itu juga peneliti melakukan observasi di sekitar daerah yang terdampak bencana tersebut.

Pada Tanggal 27 Februari 2025 peneliti mulai turun lapangan dengan datang ke Kantor wali Nagari Bukik Batabuah untuk bertemu dengan sekretaris Nagari Bukik Batabuah dan peneliti bertanya mengenai data-data dari korban bencana yang menolak untuk relokasi dan beliau memberikan informasi lokasi rumah korban yang terdampak itu dimana saja serta menjelaskan kalau terdapat 4 Kepala Keluarga yang menjadi korban langsung menolak untuk direlokasi serta ada sekitar ± 100 rumah yang tidak terdampak langsung tetapi berada di zona merah yaitu 100 m dari kanan dan kiri sungai. Pada hari tersebut peneliti mengunjungi rumah korban yang terdampak langsung dan menanyakan kapan bisa untuk melakukan wawancara.

Wawancara Pertama dilakukan pada tanggal 3 Maret 2025, peneliti melakukan wawancara di rumah Kakak AA dimana disini beliau menjelaskan tentang faktor yang mempengaruhi beliau dan keluarganya menolak untuk relokasi,

dan menceritakan bantuan yang didapatkan ketika terjadi bencana. Kakak AA mengatakan bahwa orang tuanya juga menolak untuk relokasi. Tetapi pada hari itu orang tua Kakak AA sedang tidak bisa di wawancara dan peneliti diminta untuk datang kembali pada sore hari tanggal 3 Maret 2025. Lalu pada hari tersebut peneliti melanjutkan wawancara mendalam dengan Ibu ZW, beliau menceritakan tentang bagaimana keadaannya ketika terjadi bencana pada malam hari tersebut, menceritakan alasan menolak untuk relokasi dan peneliti menanyakan terkait dengan rumah korban yang menolak relokasi lalu ibunya mengantarkan ke rumah ibu yang menolak untuk relokasi. Setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan ibu NP, peneliti menyampaikan tujuan dan menjelaskan tentang maksud peneliti setelah itu beliau menceritakan tentang faktor-faktor yang menjadikan alasan ibu NP menolak untuk relokasi dan mengapa beliau masih bertahan di tempat tinggal yang sekarang walaupun rumah tersebut masuk kedalam Kawasan zona merah.

Pada sore hari tanggal 3 Maret 2025 peneliti melakukan wawancara dengan bapak ZK karena sudah membuat janji pada pagi hari, beliau menjelaskan alasan mengapa beliau menolak untuk direlokasi dan faktor penyebab dari adanya bencana serta bantuan yang didapatkan. Peneliti melanjutkan wawancara pada tanggal 8 Maret 2025 kepada Kakak MA dan beliau menceritakan tentang latar belakang sosial dan budaya serta alasan beliau menolak untuk melakukan relokasi setelah itu peneliti menanyakan terkait tetangga beliau yang menolak untuk relokasi juga. Lalu peneliti mendatangi rumah lain yang telah ditunjukkan oleh Kakak MA, peneliti mendatangi rumah tersebut dan melakukan wawancara dengan Kakak NA, beliau menyampaikan tentang alasan menolak relokasi itu ada berbagai faktornya.

Pada tanggal 10 Maret 2025 peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat yang berada di Bukik Batabuah yaitu Ibu YI, beliau menceritakan tentang alasan dia dan keluarganya menolak untuk direlokasi. Pada tanggal 12 Maret 2025 peneliti melanjutkan penelitian ke rumah Ibu RA, beliau menceritakan tentang alasan dia menolak relokasi. Selanjutnya pada tanggal 15 Maret 2025, peneliti mendatangi rumah warga yaitu Kakak TA, beliau menceritakan tentang latar belakang sosial dan budaya serta menjelaskan alasan-alasan menolak untuk melakukan relokasi baik kolektif maupun mandiri.

Pada tanggal 17 Maret 2025, peneliti pergi ke Kantor Wali Nagari Bukik Batabuah. Sebelum melakukan wawancara peneliti sudah menghubungi bapak wali dan menyampaikan tujuan dan maksud ingin melakukan wawancara untuk penelitian skripsi. Wawancara pertama dilakukan dengan Bapak Firdaus selaku Wali Nagari Bukik Batabuah, beliau menceritakan tentang kejadian bencana banjir lahar dingin yang terjadi di Nagari Bukik Batabuah dan memberikan penjelasan mengenai alasan masyarakat Bukik batabuah menolak untuk melakukan relokasi baik itu relokasi mandiri maupun relokasi kolektif. Pada hari tersebut peneliti juga bertanya kepada bapak wali nagari terkait data masyarakat yang menolak relokasi tersebut, karena bapak wali nagari tidak memiliki data terkait nama-nama korban yang menolak relokasi bapak wali nagari memberikan nomor *handphone* bapak Wali Jorong nagari Kubang Duo Koto Panjang karena daerah tersebut yang terkena bencana banjir lahar dingin.

Pada tanggal 19 Maret 2024 peneliti sudah membuat janji melalui pesan *WhatsApp* untuk melakukan wawancara yaitu dengan bapak wali Jorong Kubang

Duo Koto Panjang dengan bapak Rahmat Yusef/ Datuak Tumamat yang juga selaku Niniak Mamak dari Nagari Bukik Batabuah, beliau menceritakan tentang kondisi Nagari Bukik Batabuah yang terkena dampak bencana dan alasan dari korban tersebut menolak untuk relokasi dan beliau juga memberikan informasi lokasi rumah korban yang menolak relokasi dan juga memberikan arahan untuk melakukan wawancara dengan pihak Kelompok Siaga Bencana terkait penelitian ini. Pada tanggal 24 Maret 2025, peneliti melanjutkan penelitian ke Nagari Bukik Batabuah dan menemui Ketua Kelompok Siaga Bencana (KSB), yaitu bapak Edi, beliau menceritakan tentang tujuan dari KSB, pandangan tentang kejadian dan alasan korban terdampak bencana banjir lahar dingin menolak untuk relokasi.

Pada tanggal 21 April 2025, peneliti meminta surat izin penelitian untuk ke Lubuk Basung melalui Dekanat FISIP. Setelah mendapatkan surat izin penelitian, pada besok harinya tanggal 22 April 2025 peneliti datang ke Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) untuk meminta surat izin penelitian ke Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Kabupaten Agam, peneliti mewawancarai Kepala Bidang Perumahan yaitu Ibu Yuneli Meta, beliau menjelaskan tentang fasilitas yang didapatkan oleh masyarakat yang melakukan relokasi, ukuran rumah dan tanah serta harapan ketika masyarakat dipindahkan ke Lubuk Basung. Pada hari yang sama peneliti juga melakukan observasi ke daerah surabaya yaitu tempat relokasi kolektif masyarakat yang terdampak bencana banjir lahar dingin di Kabupaten Agam.

Terakhir, pada tanggal 27 April 2025 peneliti mengambil dokumentasi seperti beberapa foto atau dokumentasi di Nagari Bukik Batabuah yaitu rumah

warga yang menolak, sungai yang terkena bencana dan sungai yang tidak mengalami kerusakan ketika terjadinya bencana.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data merupakan metode yang digunakan oleh para peneliti untuk mendapatkan data penelitian dari subjek dan sampel penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi tentang kata-kata, tindakan, dan perilaku dari subjek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah:

1) Wawancara Mendalam

Wawancara Mendalam merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa pedoman wawancara (Bungin, 2007:111). Wawancara Mendalam adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mendalami informasi dari seorang informan. Dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam dilakukan seperti percakapan antara dua orang tentang sesuatu (Afrizal, 2014:21).

Dalam hal ini, wawancara mendalam tidak memberikan pilihan jawaban dan dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam dari seorang informan. Wawancara mendalam ini dilakukan untuk memberi kesempatan kepada informan menceritakan tentang latar belakang sosial budaya dan sosial ekonomi korban yang menolak relokasi dan alasan korban terdampak bencana banjir lahar dingin menolak untuk direlokasi ke daerah baru. Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah korban terdampak bencana banjir lahar dingin, wali Nagari Bukik Batabuah, niniak

mamak, koordinator Kelompok siaga bencana (KSB) dan kepala bidang perumahan dinas perumahan rakyat dan kawasan permukiman (PERKIM).

Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi, yaitu kantor wali Nagari Bukik Batabuah, Sekolah dasar, kantor dinas perumahan dan permukiman rakyat dan rumah informan. Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara, buku catatan dan pena untuk mencatat informasi penting, serta *handphone* sebagai alat perekam wawancara dan dokumentasi. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu membuat kesepakatan dengan informan terkait penentuan jadwal wawancara apabila informan tidak bisa melakukan wawancara di hari tersebut. Dalam wawancara mendalam ini peneliti memberikan kesempatan kepada informan untuk menceritakan terkait alasan mereka menolak melakukan relokasi, baik itu relokasi kolektif maupun relokasi mandiri.

Wawancara mendalam dimulai pada tanggal 3 Maret 2025 sampai pada tanggal 22 april 2025 dengan mewawancarai korban terdampak langsung bencana banjir lahar dingin. Kemudian melanjutkan mewawancarai korban terdampak tidak langsung bencana banjir lahar dingin yang termasuk kedalam zona merah. Selanjutnya mewawancarai bapak wali Nagari Bukik Batabuah, Niniak mamak, koordinator KSB serta kepala bidang perumahan PERKIM.

2) Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit (Bungin, 2007:118).

Observasi merupakan metode pengamatan yang digunakan peneliti sebagai langkah awal ketika di lapangan. Observasi terlibat yaitu teknik pengumpulan data untuk mengetahui sesuatu yang peneliti merasa perlu untuk melihat, mendengar, atau merasakan sendiri secara langsung (Afrizal, 2014:21). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non- partisipan, yaitu teknik pengumpulan data di mana peneliti tidak ikut serta dalam aktivitas subjek yang diteliti dan hanya berperan sebagai pengamat.

Pada bulan Oktober 2024, peneliti melakukan observasi langsung dengan mengunjungi Nagari Bukik Batabuah dan mendatangi kantor wali nagari untuk memberikan surat izin survey awal. Kedatangan peneliti disambut baik oleh pegawai Nagari Bukik Batabuah. Selain mengamati daerah yang terkena dampak banjir lahar dingin, peneliti juga mengamati tentang lahan dan usaha yang terdampak dari bencana banjir lahar dingin.

Pada bulan Februari 2025 peneliti kembali melakukan observasi di Nagari Bukik Batabuah yang mana daerah Bukik Batabuah sudah mulai kembali membuka usaha dan sawah yang tertimbun material gunung marapi sudah mulai dibersihkan dan sudah ada sawah atau lahan pertanian yang mulai ditanami jagung dan tumbuhan yang lainnya.

3) Pengumpulan Dokumen

Pengumpulan dokumen adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan tertulis seperti notulen, berita dari media, surat menyurat, dan laporan terkait untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti juga bisa digunakan untuk memverifikasi kebenaran atau ketepatan informasi yang

diperoleh melalui wawancara mendalam (Afrizal, 2014:21). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, seperti foto rumah korban terdampak bencana banjir lahar dingin, foto daerah yang terkena banjir lahar dingin, foto jembatan yang rusak akibat banjir lahar dingin, foto rumah untuk masyarakat yang relokasi kolektif. Selain itu, peneliti juga meminta dokumen yang berkaitan dengan penelitian kepada Kantor Wali Nagari Bukik Batabuah seperti data kependudukan Nagari Bukik Batabuah.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang digunakan untuk menganalisis data. Dalam penelitian, unit analisis berperan dalam memusatkan fokus kajian pada penelitian yang dilakukan. Pada penelitian sosial, unit analisis dapat berupa individu atau kelompok masyarakat, tergantung pada fokus penelitian. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu, yaitu korban terdampak bencana banjir lahar dingin yang menolak untuk direlokasi, wali Nagari Bukik Batabuah, Koordinator Kelompok Siaga Bencana, niniak mamak korban dan kepala bidang perumahan Lubuk Basung.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian serta hubungan antar bagian dan keseluruhan data yang dikumpulkan, dengan tujuan menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Proses analisis data ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian, dimulai dari tahap pengumpulan data hingga penulisan laporan (Afrizal, 2014:175-176).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam (Afrizal, 2014). Miles dan Huberman membagi analisis data penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap, yaitu :

1) Tahap Kodifikasi Data

Pada tahap ini, hasil penelitian yang didapatkan akan diberi nama atau pemberian label terhadap hasil penelitian. Tahap ini menghasilkan tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Prosesnya dilakukan dengan menuliskan kembali catatan lapangan yang telah dibuat selama wawancara mendalam oleh peneliti. Selanjutnya, peneliti memisahkan informasi penting dan yang tidak penting dengan memberikan tanda tertentu.

2) Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti menyajikan temuan penelitian dalam bentuk kategori atau pengelompokan. Tahap ini menggunakan matriks dan diagram sebagai alat untuk menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari temuan penelitian.

3) Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahap ini juga dikenal dengan verifikasi, yaitu dimana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan data. Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi terhadap temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah menarik kesimpulan, peneliti kemudian mengecek kembali kebenaran dari keakuratan interpretasinya dengan cara meninjau kembali proses coding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang terjadi.

1.6.8 Lokasi Penelitian

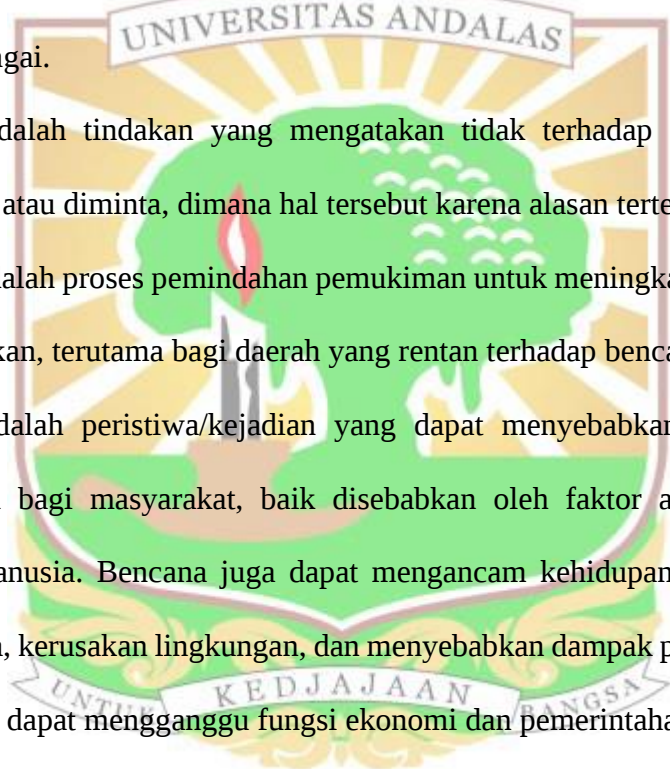
Lokasi penelitian merupakan sebuah tempat penelitian akan dilaksanakan, yang dapat diartikan sebagai sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Lokasi disini tidak terbatas pada wilayah, tetapi bisa juga mengarah pada organisasi atau sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Lokasi penelitian ini dilakukan di Bukik Batabuah Kecamatan Canduang. Alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian karena Bukik Batabuah merupakan daerah yang banyak terdampak banjir lahar dingin dan kejadian tersebut akan sangat berpengaruh besar bagi kehidupan masyarakat serta Nagari Bukik Batabuah juga merupakan daerah yang banyak melakukan relokasi tetapi masih ada korban yang terdampak bencana menolak untuk direlokasi, dan seperti yang dijelaskan pada halaman 4, bahwa Bukik Batabuah adalah salah satu daerah yang memiliki tingkat risiko terluas yang mengalami bencana gunung Meletus.

1.6.9 Definisi Konsep

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep, sehingga perlu adanya batasan agar peneliti lebih mudah memahaminya dan untuk menghindari kerancuan dalam penggunaan konsep. Definisi operasional konsep yang digunakan yaitu:

- a. Pasca bencana adalah tahap yang terjadi setelah bencana alam atau kejadian darurat lainnya yang menyebabkan kerusakan pada masyarakat.
- b. Alasan adalah penghubung antara pemikiran dan tindakan, dapat memberi arti pada setiap keputusan yang diambil.

- c. Korban adalah individu atau kelompok yang mengalami kerugian fisik dan psikologis akibat peristiwa seperti gempa bumi, banjir, atau tsunami.
- d. Korban Terdampak langsung bencana adalah mereka yang terdampak langsung ketika terjadi bencana baik yang menyebabkan kerusakan fisik, bangunan maupun usaha dari masyarakat di Nagari Bukik Batabuah.
- e. Korban tidak terdampak langsung adalah mereka yang tidak terkena langsung bencana tetapi rumah mereka berada di zona merah di sekitar 100 m dari kanan dan kiri sungai.
- f. Menolak adalah tindakan yang mengatakan tidak terhadap suatu hal yang ditawarkan atau diminta, dimana hal tersebut karena alasan tertentu.
- g. Relokasi adalah proses pemindahan pemukiman untuk meningkatkan keamanan dan kelayakan, terutama bagi daerah yang rentan terhadap bencana.
- h. Bencana adalah peristiwa/kejadian yang dapat menyebabkan kerugian dan penderitaan bagi masyarakat, baik disebabkan oleh faktor alam, non alam maupun manusia. Bencana juga dapat mengancam kehidupan, menyebabkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, dan menyebabkan dampak psikologis selain itu bencana dapat mengganggu fungsi ekonomi dan pemerintahan.
- i. Banjir Lahar Dingin adalah aliran lumpur yang berasal dari material vulkanik yang mengalir, terutama setelah hujan lebat di sekitar gunung berapi.
- j. Gunung Marapi adalah salah satu gunung berapi yang terletak di Sumatera Barat, Indonesia. Gunung Marapi juga masih aktif hingga saat ini, bahkan menurut sejarah letusannya sering terjadi hingga saat ini.



1.6.10 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian bertujuan sebagai pedoman dalam menjalankan penelitian agar penelitian dapat berjalan secara efektif dan efisien. Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan dimulai dari bulan Januari sampai Juni 2025. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. 6
Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	Tahun 2025					
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei- Jun	Jul
1.	Seminar Proposal						
2.	Menyusun Instrumen Penelitian						
3.	Pengumpulan Data						
4.	Analisis Data						
5.	Penulisan Laporan dan Bimbingan Skripsi						
6.	Ujian Skripsi						